

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pola penyesuaian dengan lingkungan budaya masyarakat Tionghoa tinggal, merupakan ciri dari budaya bisnis yang diturunkan dari peradaban China, begitu juga terjadi pada daerah Pecinan di seluruh dunia. Pasalnya, berdagang dan berusaha memang merupakan suatu mata pencaharian hidup yang paling penting bagi orang Tionghoa, dunia perdagangan mereka pun dilengkapi dengan berbagai sistem dan kebudayaan yang dipercayai, antara lain Hopeng, Hongsui dan Hokki, sistem kongsi (*Suatu permufakatan antara dua orang atau lebih untuk melakukan usaha secara bersama dengan tujuan menikmati secara bersama manfaat / keuntungan yang diperoleh dari usaha itu*). Maka dari itu budaya berdagang menjadi salah satu watak etos budaya masyarakat Tionghoa dan pada akhirnya mengenai masalah penguasaan ekonomi di Indonesia oleh golongan Tionghoa tidak dapat dipisahkan dengan latar belakang sejarah kehidupan mereka yang sejak awal kedatangannya telah banyak bergerak dibidang perdagangan.

Mengusung fenomena karakteristik budaya masyarakat permukiman Tionghoa di Semarang yaitu salah satunya berdagang, maka lingkup pembahasan laporan dibatasi hingga teridentifikasi etos budaya Tionghoa pada sektor perdagangan. Melihat dari studi kasus Pecinan di kota Semarang, yang memperhatikan kondisi ruang (*space*) untuk berdagang dinilai sudah tidak lagi teratur sesuai dengan pembagiannya. Termaksud ruang bagi para pedagang lokal maupun pendatang untuk berdagang, hingga menimbulkan beberapa kendala mulai dari tempat jualan yang tidak memadai, bercampurnya jenis-jenis unit dagang, ketidakteraturan letak unit-unit sarana berdagang, hingga mengganggu aksesibilitas kendaraan akibat bahu jalan banyak digunakan untuk parkir kendaraan, lalu sering menimbulkan kemacetan di beberapa titik, dan sebagainya. Karena kendala-kendala tersebut berpengaruh terhadap citra kawasan permukiman yang memberikan kesan kurang baik bagi penduduk yang bermukim ataupun pengunjung yang

datang. Maka untuk menghindari hal tersebut hal ini menjadi dasar parameter untuk kian menyediakan sebuah ruang bagi para pedagang lokal Tionghoa di kawasan Pecinan, mulai dari pedagang tetap, pedagang musiman, pedagang toko. Dengan teratur dan bebas masyarakat dapat beraktivitas dengan baik di dalamnya, tanpa mengganggu aktivitas intra masyarakat Pecinan, seperti aktivitas perkantoran, beribadah, dll. Pasar dengan kegiatan utama menjual dan membeli barang-barang unik nan khas budaya Tionghoa, mulai dari pakaian, makanan, dan berbagai macam cendramata. Pasar yang juga memberikan wawasan budaya berdagang Tionghoa bagi para pengunjung yang datang.

1.2 Pernyataan Masalah

1. Bagaimana pengekspresian etos budaya berdagang masyarakat Tionghoa secara konseptual yang melatarbelakangi terbentuknya ruang?
2. Bagaimana pendekatan ruang terhadap perilaku pedagang dalam konteks berdagang?
3. Bagaimana penataan ruang-ruang dalam dan luar pasar yang optimal?

1.3 Tujuan

Menjelaskan etos budaya berdagang masyarakat Tionghoa di Semarang dengan melakukan pendekatan arsitektur perilaku para pedagang di kawasan Pecinan.

1.4 Orisinalitas

Berdasarkan kajian pustaka, pembahasan dalam perancangan pasar wisata budaya tidak memiliki kesamaan dengan pembahasan yang diteliti oleh penulis lain. Oleh sebab itu, penulisan laporan ini adalah kajian asli dan studi menggunakan pendekatan terhadap etos budaya berdagang masyarakat Tionghoa secara konseptual.

Jurnal 1 : “Etos Budaya Kerja Pedagang Etnis Tionghoa di Pasar Semawis, Semarang”
(Fitri Amalia dan Kuncoro Bayu Prasetyo, 2015)

Pendekatan pada jurnal menekankan pada studi Etos budaya kerja pedagang etnis Tionghoa berimplikasi terhadap kehidupan bagi pedagang etnis Tionghoa dalam bidang ekonomi dan sosial-budaya dari kacamata Sosiologi dan Antropologi, namun dalam penerjemahannya dalam LTP dari sudut pandang **arsitektural terhadap ruang** (spatial).

Jurnal 2 : “Etos Kerja Pedagang Etnis Cina yang Mengelola Toko Obat di Kotamadya, Pontianak”. (Juliana Hermanto, 2008)

Pendekatan pada jurnal ini lebih menekankan pada pendekatan perilaku pedagang obat Tionghoa, bahwa sebuah pekerjaan (etos kerja) merupakan kewajiban moral dan dalam praktiknya secara verbal akan menghasilkan karakter-karakter positif secara psikologis (mental kuat, kerja keras, dll). Jurnal ini menjadi materi dasar penguat LTP **secara konseptual** terhadap karakteristik etos budaya berdagang, namun tidak secara arsitektural.

Jurnal 3 : “Etos Kerja Pegawai Etnis Tionghoa di Lima Perusahaan Keuangan Kota Surabaya”. (Juliana Hermanto, 2008)

Pendekatan pada jurnal ini lebih menekankan pada pengambilan sample karyawan beretnis Tionghoa berbasis bisnis jasa, untuk mengungkapkan fenomena etos kerja masyarakat Tionghoa di Surabaya yang berprofesi sebagai karyawan, diluar menjadi seorang pedagang. Jurnal ini digunakan sebagai studi pembandingan akan etos kerja seorang karyawan dengan seorang pedagang, dimana **secara konseptual LTP mengambil subjek penelitian profesi pedagang dalam konteks pasar**.

Jurnal 4 : “Peran Orang Tionghoa dalam Perdagangan dan Hidup Perekonomian dalam Masyarakat” . (Lukas S. Musianto,2003)

Pendekatan pada jurnal menekankan pada studi kepustakaan dan studi kasus tentang Interaksi Etnik Tionghoa dan Pribumi di Bidang Perekonomian di Surabaya. Sementara di dalam pembahasan pada LTP tidak hanya sekedar berujung dari segi sosial dan ekonomi saja, namun juga terhadap perilaku dari para pedagang yang mempengaruhi pembentukan ruang.

Jurnal 5 : “Konsep Perencanaan dan Perancangan Pasar Wisata Budaya di Solo” .
(Umami Salamah M, 2013)

Studi yang dilakukan menekankan pada pendekatan arsitektur jawa secara arsitektural, dan lokasi berada di Solo. Sementara pada perencanaan *Pasar Wisata Budaya Negeri Tirai Bambu* di Semarang **secara arsitektural akan direncanakan menggunakan pendekatan Feng Shui yang menjadi bagian dari arsitektur Tionghoa**.